

## ASESMEN OTENTIK KECERDASAN KINESTETIK DALAM PEMBELAJARAN PENJASORKES

**Sihono**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP-Universitas Jember

### **Abstract**

Kinesthetic intelligence as theorized Gardner in principle are in all domains of learning, but it is more dominant on the attitudes and psychomotor domain. Therefore, the conventional measure in the form of a pencil and paper based test or objective test is deemed to be a shortfall and less fair. This article suggests that kinesthetic intelligence assessed with authentic assessment, particularly the performance assessment. Performance assessment are assessment requiring students to demonstrate their achievement of understandings and skills by actually performing a task or set of tasks. The teachers of physical and health studies suggested that use of performance assessment in order to obtain a student's ability natural, real and fair.

**Keywords:** Authentic assessment, performance assessment, kinesthetic intelligences

## PENDAHULUAN

Howard E. Gardner, seorang Profesor dibidang *Cognition and Education* di *the Harvard Graduate School of Education*, Cambridge, Amerika Serikat, pertama kali menerbitkan hasil risetnya tentang kecerdasan ganda/jamak/majemuk dalam buku *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* tahun 1983. Buku tersebut kemudian disempurnakan pada edisi termutakhir tahun 2006 berjudul *Multiple Intelligences: New Horizons in Theory and Practice*, setelah serangkaian karya sejenis diterbitkan sepanjang 23 tahun. Sejak itu sebagian besar para akademisi dan praktisi pendidikan di seluruh dunia meyakini bahwa kecerdasan manusia bukan hanya kecerdasan intelektual sebagaimana diteorikan Binet & Simon yang populer disebut IQ (*Intelligence Quotient*), melainkan ada banyak potensi kecerdasan manusia.

Teori kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) dari Daniel Goleman (1996), merupakan teori kecerdasan lain yang sangat populer. Disusul kemudian teori kecerdasan Spiritual (*Spiritual Intelligence*), oleh Zohar & Marshall (2000), sebagai pengembang pertama tentang kecerdasan spiritual

meskipun mereka masih berkisar pada wilayah biologis dan psikologis. Teori tersebut muncul karena rasional sebuah dimensi yang tidak kalah pentingnya didalam kehidupan manusia apabila dibandingkan dengan kecerdasan emosional, dimana kecerdasan emosional lebih berpusat pada rekonstruksi hubungan yang bersifat horizontal (sosial), sementara itu dimensi kecerdasan spiritual bersifat vertikal.

Gardner sendiri awalnya mengetengahkan 7 (tujuh) kecerdasan majemuk, namun kemudian dikembangkan oleh pakar lainnya sehingga akan terus bertambah. Secara orisinal Gardner mengemukakan hakikat tentang potensi kecerdasan kinestetik atau kecerdasan gerakan-badan. Kecerdasan kinestetik-badani, menurut Gardner (2006), adalah kemampuan menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan seperti ada pada aktor, atlet, penari, pemahat, dan ahli bedah. Dalam kecerdasan ini termasuk keterampilan koordinasi dan fleksibilitas tubuh. Orang yang mempunyai kecerdasan kinestetik-badani dengan mudah dapat mengungkapkan diri dengan gerak tubuh mereka. Apa yang mereka pikirkan

an rasakan dengan mudah diekspresikan dengan gerak tubuh, dengan tarian dan ekspresi tubuh, termasuk di dalamnya keolahragaan.

Teori kecerdasan kinestetik ini semakin meyakinkan para guru sehingga menerapkannya dalam pembelajaran Penjasorkes. Pendidikan Jasmani dan Olahraga, yang dalam kurikulum disebut secara paralel dengan istilah lain menjadi Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes), pada hakikatnya adalah proses pembelajaran pendidikan yang memanfaatkan aktifitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental dan emosional.

Penjasorkes merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, sehingga penjasorkes memiliki arti yang cukup representatif dalam mengembangkan manusia dalam persiapannya menuju manusia Indonesia seutuhnya. Pada kenyataannya, penjasorkes adalah suatu bidang kajian yang sungguh luas. Titik perhatiannya adalah peningkatan gerak manusia. Lebih khusus lagi, penjasorkes berkaitan dengan hubungan antara gerak manusia dan wilayah pendidikan

lainnya: hubungan dari perkembangan tubuh-fisik dengan pikiran dan jiwanya. Berfokus pada pengaruh perkembangan fisik terhadap wilayah pertumbuhan dan perkembangan aspek lain dari manusia itulah yang menjadikannya unik. Tidak ada bidang tunggal lainnya seperti penjasorkes yang berkepentingan dengan perkembangan total manusia.

Olahraga pendidikan adalah pendidikan jasmani dan olahraga yang dilaksanakan sebagai bagian proses pendidikan yang teratur dan berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan, kepribadian, keterampilan, kesehatan dan kebugaran jasmani (UU Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional).

Banyak pakar yang telah mencoba merumuskan sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Menurut Gafur (dalam Abdullah dan Manadji, 1994), dikatakan bahwa pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai perorangan maupun sebagai anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui kegiatan jasmani yang intensif dalam rangka memperoleh peningkatan kemampuan dan

keterampilan jasmani, pertumbuhan kecerdasan dan pembentukan watak. Secara singkat dapat dikatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang menggunakan aktifitas para peserta didik untuk menghasilkan perubahan dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental maupun emosional.

Mengingat penjasorkes sebagai sekeping uang yang mempunyai dua sisi, yaitu: (a) sisi pendidikan jasmani yang mengarah kepada aspek edukatif, dan (b) sisi pendidikan olahraga yang mengarah pada aspek prestasi, maka kedua sisi tersebut harus saling mengait dan melengkapi dalam rangka mewujudkan pribadi pembelajar yang sehat jasmaniah-rohaniah, yang memungkinkan untuk berprestasi. Oleh karena itu, perhatian pelatih dan guru tidak hanya mengarah kepada pelatihan teknik gerak saja, namun, juga merangsang tumbuh kembangnya pribadi pembelajar yang utuh.

Penjasorkes harus memiliki tujuan yang sejalan dengan tujuan pendidikan, memberi kontribusi yang sangat berharga dan memberi inspirasi bagi kesejahteraan hidup manusia. Makna yang terkandung dalam pendidikan jasmani tidak

sekadar pendidikan yang bersifat fisik atau aktifitas fisik, tetapi lebih luas lagi keterkaitannya dengan tujuan pendidikan secara menyeluruh serta memberikan kontribusi terhadap kehidupan individu. Secara konseptual penjasorkes memiliki peran penting dalam peningkatan kualitas hidup peserta didik. Penjasorkes diartikan sebagai pendidikan melalui dan dari pendidikan jasmani. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Siedentop (1991), yang mengatakannya sebagai "*education through and of physical activities.*"

Apabila dipandang sebagai hasil, maka status sehat seutuhnya yang dicapai pada saat ini merupakan tujuan belajar siswa. Namun jika dipandang sebagai proses belajar sepanjang hayat, maka status sehat seutuhnya pada saat itu, sebenarnya merupakan sarana untuk menumbuhkembangkan potensi yang mewujudkan pribadi siswa yang mandiri di kemudian hari. Dengan memadukan dua tujuan, yaitu: (a) aspek jasmaniah, dan (b) aspek rohaniah, yang mencakup lima dimensi sehat, maka tujuan penjasorkes dapat diungkapkan ke dalam satu kerangka, sehingga pembelajaran siswa dan pelatihan

atlet mengarah pada pemanfaatan aspek jasmaniah-rohaniah yang serasi, yang memungkinkan berkembangnya dimensi sehat jasmaniah, sosial, emosional, mental, intelektual, dan spiritual pada pribadi siswa/atlet.

Akan tetapi terkait dengan bagaimana menilai keberhasilan dan pencapaian tujuan penjasorkes di sekolah, banyak guru mengalami kesulitan, terutama dengan kehadiran paradigma baru asesmen yang dikehendaki Kurikulum Tematik Terintegrasi tahun 2013, yaitu asesmen otentik. Hasil wawancara penulis, dan kolaborasi berbagai penelitian tindakan kelas yang dilakukan bersama para guru di sekolah menunjukkan betapa sulitnya para guru melakukan asesmen otentik terhadap pembelajaran penjasorkes.

Artikel berikut ini mencoba menjembatani kesulitan tersebut dalam konteks memaknai konten penjasorkes sebagai bagian dari salah satu kecerdasan majemuk manusia, yaitu kecerdasan kinestetik.

## PEMBAHASAN

### Hakikat Kecerdasan Kinestetik

Gardner (2006), mengemukakan bahwa kecerdasan kinestetik-badani adalah kemampuan untuk menggunakan gerak tubuh atau bergerak dengan ketepatan (presisi) tinggi dan mengekspresikan ide atau perasaan melalui gerakan tertentu. Contoh profesi yang sesuai dengan tema kecerdasan ini adalah: Atlet, pembalap, penari, koreografer, pemeran pantomim, aktor/aktris, model, pramugari, ahli jam, perakit senjata/bom, tentara, polisi, dokter bedah, trainer atraktif, dsb. Dalam kecerdasan ini termasuk keterampilan koordinasi dan fleksibilitas tubuh. Orang yang mempunyai kecerdasan kinestetik-badani dengan mudah dapat mengungkapkan diri dengan gerak tubuh mereka. Apa yang mereka pikirkan dan rasakan dengan mudah diekspresikan dengan gerak tubuh, dengan tarian dan ekspresi tubuh, termasuk di dalamnya keolahragaan.

Mereka juga dengan mudah dapat memainkan mimik, drama, dan peran. Mereka dengan mudah dan cepat melakukan gerak tubuh dalam olahraga dengan segala macam variasinya. Hal yang sangat menonjol dalam diri mereka adalah

koordinasi dan fleksibilitas tubuh yang begitu besar. Mereka dapat berdiri dalam keseimbangan yang hebat pada waktu berolahraga atau menari. Secara sederhana, mereka dapat menyalurkan apa yang mereka hidupi dengan gerak tubuh. Orang yang kuat dalam kecerdasan kinestetik-badani juga sangat baik dalam menjalankan operasi apabila ia seorang dokter bedah.

Siswa yang mempunyai kecerdasan kinestetik-badani biasanya suka menari, olahraga, dan suka bergerak. Siswa ini biasanya tidak suka diam, ingin selalu menggerakkan tubuhnya. Apabila ada waktu luang dan tidak ada pelajaran, anak-anak ini dengan cepat akan main di lapangan. Jika belajar menari, anak seperti ini dengan cepat akan bisa dan tidak kaku karena tubuhnya fleksibel. Banyak dari siswa yang mempunyai kecerdasan ini berbakat melukis dengan baik, dapat membangun bangunan seni.

Seorang pendidik yang melihat siswa-siswanya berlatih tari atau dansa akan dengan cepat mengenali siswa mana yang punya kecerdasan menonjol. Beberapa pelatih tari profesional sering dengan cepat dapat melihat mana siswanya yang berbakat dan mana yang tidak.

Bahkan, sering kali mereka dengan cepat hanya mau melatih yang berbakat karena dapat dilatih dengan cepat dan hasilnya bagus. Sedangkan yang kecerdasan kinestetik-badannya rendah meski sudah dilatih tetap kurang begitu halus tariannya (Suparno, 2004).

Demikian pula seorang pelatih sepak bola dengan cepat akan tahu siswa yang mana punya kecerdasan ini dan mana yang tidak. Dari gaya seorang siswa bermain dan memainkan bola dapat dilihat apakah ia mempunyai kecerdasan kinestetik-badani tinggi atau tidak.

Menurut Gardner (2006), pengendalian gerakan-badan, tentu saja, terletak di korteks motoris, dengan setiap belahan otak mendominasi atau mengendalikan gerakan badan yang berada di sisi berlawanan. Pada orang yang tidak kidal, dominasi dari gerakan seperti itu biasanya ditemukan dalam belahan otak kiri. Kemampuan melakukan gerakan ketika diarahkan untuk melakukan demikian dapat dirusak bahkan pada individu yang dapat melaksanakan gerakan yang sama secara spontan atau bukan secara sengaja. Adanya *apraxia* (kehilangan kemampuan melakukan gerakan yang terkoordinasi) spe-

sifik menyusun satu lini bukti untuk kecerdasan gerakan badan.

Evolusi dari gerakan-badan khusus adalah keunggulan yang jelas bagi jenis yang bersangkutan, dan pada manusia penyesuaian ini meluas sampai penggunaan peralatan. Gerakan-badan mengalami masa perkembangan yang ditetapkan dengan jelas pada anak-anak. Dan hanya sedikit pertanyaan mengenai sifatnya yang universal lintas budaya. Jadi tampaknya “pengetahuan” gerakan-badan memenuhi persyaratan banyak kriteria untuk dinyatakan sebagai kecerdasan (Gardner, 2006).

Perhatian pada pengetahuan gerakan-badan sebagai “penyelesaian masalah” mungkin kurang intuitif. Pasti melaksanakan urutan meniru atau memukul bola tenis bukan menyelesaikan persamaan matematika. Dan memang, kemampuan menggunakan badan seseorang untuk menyatakan emosi (seperti dalam dansa), untuk melakukan permainan (seperti dalam olahraga), atau untuk menciptakan produk baru (seperti dalam mewujudkan penemuan) merupakan bukti dari sifat kognitif dari penggunaan gerakan badan.

Dalam pembelajaran Penjas-orkes, teori kecerdasan kinestetik ini memberi justifikasi sekaligus memandu para guru untuk memastikan kemampuan yang dimiliki oleh para siswanya, terutama untuk olahraga prestasi. Sebagai suatu ilustrasi, perhitungan spesifik yang diperlukan untuk menyelesaikan “masalah” gerakan-badan tertentu, memukul bola tenis misalnya, diringkas dengan baik oleh Tim Gallwey sebagaimana dikutip Gardner (2006), berikut ini.

Pada saat bola bergerak meninggalkan raket pemain yang melakukan *serve*, otak menghitung perkiraan di mana bola itu akan mendarat dan di mana raket akan memotong jalan bola. Perhitungan ini termasuk kecepatan awal bola, digabungkan dengan masukan dari berkurangnya kecepatan bola berangsur-angsur dan pengaruh angin serta setelah bola memantul. Secara serentak, perintah kepada otot diberikan: bukan hanya sekali, tetapi secara konstan dengan produktif yang terus diperhalus dan dimutakhirkan. Otot harus bekerja sama. Gerakan kaki dilakukan, raket diayun ke belakang, permukaan raket dipertahankan pada sudut konstan. Kontak dilakukan di titik

yang tepat yang tergantung pada apakah perintah diberikan untuk memukul bola menyusur garis tepi atau diagonal ke ujung lapangan yang lain, perintah tidak diberikan sampai setelah analisis sepersekian detik dari gerakan dan keseimbangan lawan.

Untuk mengembalikan pukulan *serve* rata-rata, petenis mempunyai waktu sekitar satu detik untuk melakukan gerakan tadi. Untuk dapat memukul bola sudah merupakan sesuatu yang luar biasa dan sekalipun demikian bukan hal yang aneh. Kebenaran adalah bahwa setiap orang yang menghuni badan manusia mempunyai kreasi yang luar biasa (Gallwey, 1976, dalam Gardner, 2006).

### Asesmen Otentik

Salah satu unsur yang sangat penting dalam proses pembelajaran adalah asesmen. Jelas asesmen perlu disesuaikan dengan tujuan dan juga cara mengajar seorang guru. Apabila dalam pembelajaran guru menggunakan kecerdasan majemuk, maka asesmennya pun perlu disesuaikan dengan kemampuan kecerdasan majemuk. Asesmen yang hanya mementingkan salah satu kecerdasan, misalnya

matematis-logis, kurang dapat mengukur seluruh kemampuan siswa.

Secara umum asesmen perlu lebih luas dan menyeluruh, bahkan perlu memasukkan unsur lingkungan dan situasi nyata untuk dapat mengukur seluruh kemampuan siswa. Maka, berbagai bentuk seperti asesmen tertulis, lisan, dalam bentuk proyek, tugas bersama, refleksi pribadi, bentuk prestasi yang dapat ditampilkan di depan umum, dalam keaktifan proses pembelajaran, pemantauan guru selama pembelajaran, dan sebagainya, perlu digunakan dalam asesmen sebagai kesatuan. Sedapat mungkin semua potensi kecerdasan majemuk juga terukur dalam asesmen tersebut. Oleh karena itu, segi hitungan, tulisan, musik, gerak, ruang, kerja sama, refleksi, lingkungan perlu diperhatikan. Hal yang perlu ditekankan di sini adalah asesmen harus beraneka ragam, disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran kecerdasan majemuk yang juga beraneka ragam (Armstrong, 1994; Suparno, 2004).

Pada umumnya fokus asesmen pembelajaran meliputi asesmen pengetahuan kognitif (fakta, konsep, prosedur, dan meta kognitif), penilaian sikap dan perilaku (afek-

if), serta penilaian keterampilan atau psikomotorik (Anderson & Krathwohl, 2001; Waugh & Gronlund, 2012). Kecerdasan kinestetik sebetulnya ada pada semua domain, namun lebih dominan berada di domain sikap dan perilaku (afektif), serta di domain keterampilan atau psikomotorik, dan oleh karenanya diperlukan penilaian atau asesmen yang berbeda dengan domain kognitif yang selalu mengandalkan tes berbasis pensil dan kertas.

Salah satu asesmen yang ditawarkan oleh para ahli untuk menilai kecerdasan kinestetik adalah asesmen otentik. Asesmen otentik (*authentic assessment*) menekankan praktik pengembangan alat-alat asesmen yang secara lebih akurat mencerminkan dan mengukur apa yang benar-benar dihargai oleh pendidik dalam pendidikan. Suatu upaya asesmen dapat dikatakan sebagai otentik kalau upaya itu melibatkan peserta didik dalam berbagai tugas yang bernilai (*worthwhile*), signifikan, dan bermakna (*meaningful*). Asesmen seperti itu menyerupai dan menghendaki aktivitas pembelajaran, bukannya menyerupai tes sebagaimana lazimnya. Asesmen jenis ini menuntut kete-

rampilan berpikir yang lebih tinggi tingkatannya dan juga koordinasi cakupan pengetahuan yang rentangnya luas. Menurut Armstrong (1994), Hart (1994), dan juga Waugh & Gronlund (2012), asesmen otentik pada dasarnya adalah asesmen berbasis proses pembelajaran dan hasilnya.

Asesmen otentik diadopsi oleh Kurikulum 2013, yang meliputi asesmen kinerja, asesmen sikap, asesmen diri, asesmen proyek, asesmen portofolio, asesmen tertulis, dan asesmen produk (hasil kerja). Beberapa bentuk asesmen tersebut, yang ditekankan oleh Armstrong (1994), dan juga Hart (1994), sangat sesuai untuk menilai siswa, senada dengan pendekatan kecerdasan majemuk. Portofolio misalnya, yang merupakan laporan tugas-tugas siswa selama seluruh proses pembelajaran. Termasuk di dalamnya adalah laporan tertulis, hasil diskusi kelompok, hasil refleksi pribadi, tugas, gambar, laporan komputer, *slide*, atau video, bila pernah dibuat. Tugas-tugas informal yang pernah dikerjakan siswa, seperti catatan atau draf lagu, permainan, kerja kelompok kecil, perlu dikumpulkan pula.

Asesmen selama proses belajar perlu dikumpulkan. Guru perlu selalu memantau dan memberikan penilaian singkat kepada setiap siswa selama proses belajar: selama diskusi, selama mereka bermain bersama sesuai materi, dan selama mereka aktif partisipasi dalam pembelajaran. Soal tertulis yang diberikan kepada siswa perlu juga dirumuskan sesuai dengan kecerdasan majemuk tersebut. Maka, perlu ada persoalan logika, musikal, ruang, gerak, refleksi pribadi, dan juga bahasa tertulis.

Lebih khusus untuk menilai keberhasilan tujuan pembelajaran Penjasorkes disarankan agar guru menggunakan asesmen kinerja (*Performance Assessments*), suatu asesmen yang mempersyaratkan siswa agar mampu mendemonstrasikan pencapaian pemahaman dan keterampilan mereka melalui kinerja nyata (Waugh & Gronlund, 2012). Asesmen kinerja dapat digunakan untuk mengukur kinerja nyata atau aktual siswa yang tidak memadai jika diukur hanya dengan menggunakan tes objektif. Kecakapan dalam melempar lembing atau melakukan serve bulutangkis adalah salah satu contoh kecakapan yang sulit jika diukur hanya dengan menggunakan

instrumen berupa tes objektif. Instrumen yang sesuai untuk digunakan mengukur kemampuan dalam menerapkan prinsip-prinsip dalam melakukan proses tersebut adalah asesmen kinerja.

Waugh & Gronlund (2012), mengemukakan beberapa keunggulan dan keterbatasan asesmen kinerja untuk digunakan dalam mengukur hasil belajar siswa. Keunggulan asesmen kinerja sebagai sebuah instrumen penilaian adalah sebagai berikut.

- Dapat mengukur aspek kemampuan yang tidak dapat diukur melalui tes objektif.
- Bersifat lebih alamiah, langsung dan lengkap dalam mengukur kemampuan siswa.
- Berguna untuk mengukur siswa yang memiliki keterbatasan dalam menulis dan membaca.
- Dapat digunakan untuk mengukur kemampuan dalam situasi nyata atau *real life*.

Selain memiliki keunggulan, asesmen kinerja juga memiliki sejumlah keterbatasan sebagai sarana penilaian sebagai berikut.

- Memerlukan waktu dan usaha yang relatif besar untuk menerapkannya.

- Lebih bersifat subjektif dengan tingkat realibilitas yang relatif rendah.
- Kegiatan asesmen lebih banyak bersifat individual dibandingkan kelompok.

Asesmen kinerja merupakan cara yang sistematis yang dapat digunakan untuk melakukan asesmen terhadap hasil belajar yang tidak dapat diukur hanya melalui tes objektif. Walaupun tes objektif dapat digunakan untuk mengetahui hasil belajar, namun asesmen kinerja sangat bermanfaat untuk digunakan dalam mengetahui tingkat pencapaian sikap dan keterampilan siswa yang bersifat aktual. Asesmen kinerja juga dapat memberikan kontribusi untuk mengetahui secara langsung kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam situasi yang sesungguhnya.

Dalam menerapkan asesmen kinerja hendaknya diperhatikan beberapa tahapan. Berikut langkah-langkah yang perlu diperhatikan untuk membuat asesmen kinerja yang baik antara lain:

- Identifikasi semua langkah-langkah penting yang diperlukan atau yang akan mempengaruhi hasil akhir yang terbaik;
- Tuliskan perilaku kemampuan-kemampuan spesifik yang penting dan diperlukan untuk menyelesaikan tugas dan menghasilkan hasil akhir yang terbaik;
- Usahakan untuk membuat kriteria-kriteria kemampuan yang akan diukur tidak terlalu banyak sehingga semua kriteria tersebut dapat diobservasi selama siswa melaksanakan tugas;
- Definisikan dengan jelas kriteria kemampuan yang akan diukur berdasarkan kemampuan siswa yang harus dapat diamati (*observable*) atau karakteristik produk yang dihasilkan;
- Urutkan kriteria kemampuan yang akan diukur berdasarkan urutan yang dapat diamati;
- Kalau ada, periksa kembali dan bandingkan dengan kriteria kemampuan yang sudah dibuat sebelumnya oleh guru lain di lapangan.

Dalam asesmen kinerja, ada dua hal penting yang harus dirumuskan oleh guru, yaitu kriteria dan rubrik. Kriteria adalah rumusan objektif yang meliputi tujuan pembelajaran dan pencapaian kinerja yang diinginkan selama dan setelah proses pembelajaran ber-

langsung. Meskipun dalam asesmen otentik guru melakukannya secara holistik yang meliputi kompetensi utuh sehingga merefleksikan berbagai domain pembelajaran, tetap saja kriteria harus dibatasi agar guru tidak kesulitan dalam mengobservasi kinerja siswa. Disarankan cukup 4-5 kriteria dalam setiap topik pembelajaran.

Kriteria kinerja merupakan indikator dari unjuk kerja yang baik dan tepat dalam sebuah tugas, tentukan dahulu proses, produk atau keduanya karena ini menentukan kriteria yang dibuat. Berikut diberikan contoh perumusan kriteria dalam pembelajaran Penjasorkes dalam topik cara melakukan *serve* dalam permainan bulutangkis (badminton).

Tabel 1. Contoh Kriteria untuk Topik *Serve* Bulutangkis

NO	KRITERIA
1	Ketepatan penempatan diri di lapangan
2	Cara berdiri (kaki dan badan) dalam posisi <i>serve</i>
3	Cara memegang raket
4	Cara memegang <i>shuttlecock</i>
5	Cara memukul bola ( <i>shuttlecock</i> )

Setelah dibuat kriteria seperti di atas, selanjutnya dibuat pensekoran dengan menggunakan rubrik. Rubrik adalah suatu pedoman pensekoran yang digunakan untuk menentukan tingkat kemahiran (*proficiency*) siswa dalam mengerjakan tugas. Rubrik juga digunakan untuk menilai pekerjaan siswa. Apabila dua orang guru atau lebih sedang menilai jenis pekerjaan yang sama, maka penggunaan rubrik yang sama membantu mereka meman-

dang produk itu dengan cara yang sama. Guru dari tingkat kelas berbeda atau dari mata pelajaran berbeda dapat menggunakan rubrik yang sama. Hal ini akan menjaga kesinambungan pengajaran dan belajar dari tingkat ke tingkat dan dari mata pelajaran ke mata pelajaran. Ada dua cara menyusun rubrik, yakni rubrik dengan daftar cek (*checklist*), dan rubrik dengan skala pemeringkatan (*rating scale*). Berikut contohnya.

Tabel 2. Contoh Rubrik dengan Daftar Cek (*checklist*) *Serve* Bulutangkis

NO	KRITERIA	TANDA CEK (√)
1	Berdiri di sebelah kanan garis tengah lapangan bagian depan	
2	Kaki dalam posisi seperti akan berjalan (tidak sejajar) dan badan membungkuk	
3	Gagang raket digenggam kuat tangan kanan, kiri jika kidal dalam posisi menyiku siap mengayun	
4	Ujung <i>shuttlecock</i> tidak digenggam melainkan tetapi dipegang dua jari	
5	Memukul bola ( <i>shuttlecock</i> ) dengan cara mengayun ke arah lawan	
	<b>TOTAL SKOR</b>	

Tabel 3. Contoh Rubrik dengan Skala Pemeringkatan (*rating scale*) *Serve* Bulutangkis

NO	KRITERIA	SKOR			
		1	2	3	4
1	Berdiri di sebelah kanan garis tengah lapangan bagian depan				
2	Kaki dalam posisi seperti akan berjalan (tidak sejajar) dan badan membungkuk				
3	Gagang raket digenggam kuat tangan kanan, kiri jika kidal dalam posisi menyiku siap mengayun				
4	Ujung <i>shuttlecock</i> tidak digenggam tetapi dipegang dua jari				
5	Memukul bola ( <i>shuttlecock</i> ) dengan cara mengayun ke arah lawan				
	<b>TOTAL SKOR</b>				

Keterangan:

Skor 4: Selalu melakukan sesuai kriteria, benar dan cepat

Skor 3: Sering melakukan sesuai kriteria, benar namun lambat

Skor 2: Kadang-kadang melakukan sesuai kriteria, belum benar, lambat

Skor 1: Tidak melakukan, tidak benar, lambat

## SIMPULAN DAN SARAN

Kecerdasan kinestetik sebagaimana ditekankan Gardner pada prinsipnya berada pada semua domain pembelajaran, namun lebih dominan pada domain sikap dan keterampilan. Oleh karenanya penilaian konvensional dalam bentuk tes berbasis pensil dan kertas atau tes objektif dipandang belum memenuhi sasaran dan kurang adil. Berdasarkan uraian di muka, sangat tepat apabila kecerdasan kinestetik dinilai dengan asesmen otentik, terutama asesmen kinerja. Guru pengampu bidang studi Penjasorkes disarankan agar menggunakan asesmen otentik kinerja agar memperoleh gambaran kemampuan siswa yang alamiah, nyata dan adil.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, A. & Manadji, A. 1994. *Dasar-Dasar Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anderson, L.W. & Krathwohl, D.R. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Abridged Edition. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Armstrong, T. 1994. *Multiple Intelligences in the Classroom*. Alexandria, VA.: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Gardner, H. E. 2006. *Multiple Intelligences: New Horizons in Theory and Practice*. Cambridge: Basic Books.
- Goleman, D. 1996. *Emotional Intelligence*. New York: Bantams Books.
- Hart, D. 1994. *Authentic Assessment: A Handbook for Educators*. Menlo Park, CA.: Addison Wesley Publishing Company.
- Siedentop, D. 1991. *Developing Teaching Skills in Physical Education*. Mountain View California: May Field Publishing Company.
- Suparno, P. 2004. *Teori Intelegensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara Menerapkan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner*. Yogyakarta: Kanisius.
- Waugh, C.K. & Gronlund, N.E. 2012. *Assessment of Student Achievement*. Tenth Edition. Upper Saddle River, New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Zohar, D. & Marshall, I. 2000. *SQ-Spiritual Intelligence: the Ultimate Intelligence*. Bloomsbury, London: Notes Alison Morgan.